

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data tentang pembelajaran wudhu pada anak tunagrahita di SLB B/C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pembelajaran wudhu pada anak tunagrahita di SMPLB B/C Dharma Wanita Persatuan provinsi Kalimantan Selatan meliputi:

a. Perencanaan

Guru agama di SMPLB B/C Dharma Wanita Persatuan provinsi Kalimantan Selatan tidak membuat perencanaan secara tertulis saat melakukan pembelajaran pada anak tunagrahita, karena menurut pendapat guru "*terkadang perencanaan yang dibuat tidak sesuai dengan pelaksanaannya dalam pembelajaran*". Untuk itu guru hanya menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada di dalam kelas saja. Meski tanpa perencanaan dalam pelaksanaannya guru cukup baik dalam melakukan kegiatan pembelajaran.

b. Pelaksanaan

Dalam pelaksanaan pembelajaran wudhu pada anak tunagrahita, guru sebisa mungkin memodifikasi dan menyederhanakan materi yang disampaikan untuk mempermudah peserta didik memahami

materi pembelajaran yang disampaikan, dengan menggunakan metode, strategi dan media yang bervariasi serta menyenangkan bagi peserta didik sehingga membuat peserta didik merasa bersemangat dan antusias saat mengikuti kegiatan pembelajaran. Dengan demikian pembelajaran seperti ini membuat mereka tidak akan cepat bosan saat mengikuti pembelajaran karena pada dasarnya anak penyandang tunagrahita ketika pembelajaran itu bersifat monoton maka mereka akan cepat bosan dan pikiran mereka akan sulit untuk memahami apa yang disampaikan oleh guru, untuk itu pembelajaran yang bersifat variatif dan menyenangkan sangat efektif diterapkan bagi anak penyandang tunagrahita.

c. Evaluasi

Guru agama dalam mengevaluasi pembelajaran wudhu pada anak tunagrahita menggunakan pre-tes dan post-tes dengan memakai cara tes tertulis dan tes lisan, namun beliau lebih sering menggunakan tes lisan dari pada tes tertulis dikarenakan ada sebahagian anak dalam hal menulis kemampuannya sangat rendah. Dalam hal pemberian nilai guru agama tidak pernah memberikan nilai di bawah 80, ini dilakukan agar peserta didik tunagrahita merasa termotivasi dan selalu berusaha untuk mempertahankan nilai baik yang telah didapatnya.

2. Faktor pendukung dan penghambat pembelajaran wudhu pada anak tunagrahita yaitu:

a. Faktor Pendukung

- 1) Guru yang mengajar di SMPLB B/C Dharma Wanita Persatuan provinsi Kalimantan Selatan berlatar belakang S1 Pendidikan Agama Islam dan S2 *Study Disabilitas* Anak Berkebutuhan Khusus, beliau juga mengikuti berbagai seminar dan pelatihan tentang anak berkebutuhan khusus, ini sangat menunjang keberhasilan dalam suatu proses pembelajaran agama bagi anak penyandang tunagrahita.
- 2) Lingkungan merupakan salah satu penunjang keberhasilan dalam proses pembelajaran, adapun lingkungan yang mempengaruhi pembelajaran di SMPLB B/C Dharma Wanita Persatuan provinsi Kalimantan Selatan yaitu lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat sekitar, dan lingkungan keluarga. Ketiga lingkungan tersebut saling berkesinambungan mendukung proses pembelajaran bagi anak tunagrahita.
- 3) Sarana dan prasarana yang tersedia di SLB B/C Dharma Wanita Persatuan provinsi Kalimantan Selatan cukup lengkap dan memadai, sehingga memudahkan guru saat melakukan proses pembelajaran bagi anak tunagrahita.

b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat dalam pembelajaran wudhu pada anak tunagrahita yaitu: (1) Anak-anak sering tidak turun tanpa kabar. (2) Anak tunagrahita ketika ada *tantrumnya* yang kumat sangat menjadi kendala, bahkan itu menjadi kendala satu sekolah sehingga menjadi penghambat dalam kegiatan pembelajaran. (3) Ada anak yang susah disuruh untuk shalat berjamaah dengan alasan bermacam-macam, alasannya sudah dijemput orang tuanya, bisa juga sedang datang bulan padahal tidak. (4) Kendala yang terakhir, ada beberapa anak yang sulit untuk diajak berkomunikasi oleh guru bahkan menatap gurupun hampir tidak dilakukannya sehingga membuat anak sering tertinggal dalam pembelajaran dan gurupun kesulitan untuk melakukan proses pembelajaran secara menyeluruh.

B. Saran-Saran

1. Kepada sekolah SLB B/C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan, hendaknya mengkategorikan setiap kelas sesuai dengan ketunagrahitaan yang dimiliki peserta didik agar guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran bisa lebih fokus menghadapi peserta didik dalam proses pembelajaran.
2. Kepada guru agama, hendaknya membuat RPP ketika ingin melakukan proses pembelajaran, meskipun dalam pelaksanaannya sering tidak sesuai dengan RPP yang dibuat oleh guru agama, namun

setidaknya guru agama mempunyai acuan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

3. Dalam kegiatan pembelajaran, guru hendaknya memperhatikan perbedaan individual peserta didik tunagrahita, baik itu dari aspek biologis, intelektual, dan psikologis. Hal ini dimaksudkan agar guru lebih mudah dalam melakukan pendekatan kepada setiap peserta didik dalam pembelajaran.
4. Dari segi pengevaluasian, kepala sekolah SMPLB B/C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan hendaknya juga turut berperan dalam melihat perkembangan-perkembangan yang diperoleh peserta didik dalam pembelajaran sehari-hari agar semakin terdorong semangatnya dan termotivasi dalam hal belajar sehingga meningkatkan kemampuan atau prestasi peserta didik.
5. Instansi atau lembaga pemerintah terkait, hendaknya juga turut berpartisipasi dalam membina dan memfasilitasi terhadap kebutuhan pendidikan bagi peserta didik yang berkebutuhan khusus.